

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkup pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlak yang baik dan tujuan secara khususnya adalah menyucikan hati (Mujib, 2010: 233).

Sebagai lembaga dakwah tentu pondok pesantren sangat mementingkan akhlak daripada masalah-masalah lain. Akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang penting, baik segi individu maupun segi masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahir dan batinnya.

Akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang

mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu (Natta, 2015: 12).

Menyadari bahwa pentingnya mempunyai akhlak yang baik maka pondok pesantren menjadikan akhlak sebagai sesuatu yang penting dan harus diterapkan dalam diri setiap santri, karena santri akan menjadi contoh atau panutan bagi masyarakat sekitarnya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan pengawasan yang baik.

Pengawasan atau *controlling* merupakan salah satu fungsi manajemen yang terkait dengan fungsi manajemen lainnya, seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Ketiga fungsi manajemen tersebut tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya fungsi pengawasan. Menurut Manullang mendefinisikan pengawasan sebagai suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan mengoreksinya bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula (Manullang, 2012: 179).

Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh pernyataan Sondang P. Siagian yang menyatakan bahwa pengawasan adalah proses pengamatan daripada pelaksanaan seluruh organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (P. Siagian, 2012: 135).

Sistem pengawasan harus mendukung usaha menyelesaikan masalah dengan pengambilan keputusan, tidak hanya menunjukkan penyimpangan-penyimpangan. Sistem tersebut harus dapat menunjukkan mengapa terjadi penyimpangan dan apa yang harus dapat dilakukan untuk perbaikannya.

Begitupun di pesantren sangatlah penting demi terciptanya kegiatan yang efektif dan efisien. Salah satunya dalam pelaksanaan kegiatan pengajian santri dilakukan pengawasan oleh pimpinan pondok dan diawasi langsung melalui pengurus dewan santri.

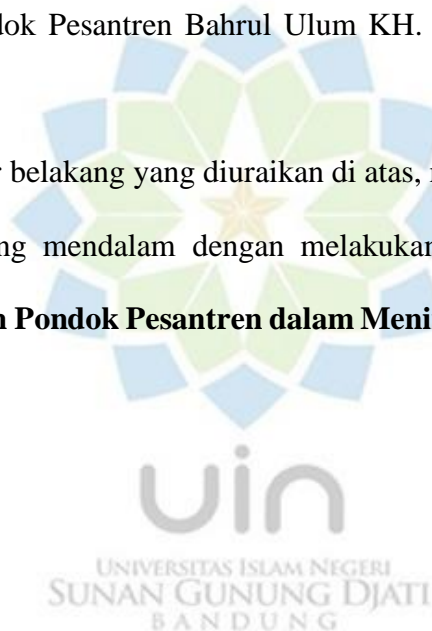
Dalam proses pelaksanaan kegiatan pengajian santri di Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi telah terjadwal dengan rapih, hal ini dilihat dari jadwal kegiatan pengajian santri yang telah terpolakan dengan baik, dalam arti sudah terjadwal mulai dari jadwal kegiatan pagi hari sampai dengan malam hari. Pengajian santri tersebut dibagi dalam kelas-kelas dimulai dari kelas pemula, menengah dan kelas yang lebih atas yang diklasifikasi berdasarkan kemampuan santri dengan cara dites terlebih dahulu sebelum penentuan kelas pengajian (Adi Adaul, Wawancara 23 Januari 2023).

Lebih lanjut, Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi menerapkan peraturan bagi para santri untuk taat dan patuh atas ketentuan yang telah menjadi peraturan pondok pesantren, Namun kenyataannya, dimana ada santri yang taat terhadap peraturan dan sebaliknya ada beberapa santri yang melanggar. Meskipun peraturan sudah diberlakukan dan jadwal sudah terpanggang, masih banyak juga para santri yang melanggar peraturan tersebut seperti telat melakukan sholat berjama'ah bahkan tidak mengikuti sholat berjama'ah pun ada, terlambat datang ke masjid untuk sholat berjama'ah, tidak membaca al-Qur'an sesuai jadwal yang telah ditentukan dan kegiatan ibadah lainnya. Selain itu, ada juga sebagian santri yang bolos dalam kegiatan pengajian pesantren. Ini merupakan suatu masalah tersendiri

di pesantren dalam mewujudkan generasi yang muttaqin. Hal itu menjadi budaya kehidupan pesantren yang kurang mencerminkan perilaku ataupun akhlak yang bertolak belakang dengan ajaran islam (Adi Adaul, Wawancara 23 Januari 2023).

Proses pengawasan pondok pesantren ini sangat diperlukan dan juga merupakan suatu kebutuhan, agar dapat mencetak para santri yang memiliki akhlak mulia. Selain itu, upaya pengawasan yang telah dilakukan diharapkan mampu menghantarkan Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi yang mendalam dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Proses Pengawasan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Santri”**.



## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang diatas memberikan gambaran kepada penulis untuk mengembangkan dan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengawasan yang dilakukan Dewan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi dalam meningkatkan akhlak santri?
2. Bagaimana tindakan perbaikan pengawasan yang dilakukan Dewan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi dalam meningkatkan akhlak santri?
3. Bagaimana hasil pengawasan Dewan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi dalam meningkatkan akhlak santri?

## **C. Tujuan penelitian**

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengawasan yang dilakukan Dewan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi dalam meningkatkan akhlak santri.
2. Untuk mengetahui tindakan perbaikan pengawasan yang dilakukan Dewan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi dalam meningkatkan akhlak santri.

3. Untuk mengetahui hasil pengawasan Dewan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi dalam meningkatkan akhlak santri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Secara Akademis**

Diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi pemikiran dan menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dilapangan. Selain itu penelitian ini secara akademik bertujuan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

##### **2. Kegunaan Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan bagi pembaca tentang proses pengawasan dan menjadi sumbangan khazanah keilmuan bagi lembaga atau organisasi yang menjadi tempat penelitian penulis, sehingga dalam praktiknya nanti ada perbaikan dalam proses pengawasan untuk mencetak santri yang memiliki akhlakul karimah.

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan pada penelusuran Pustaka yang telah peneliti lakukan ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Taufiq Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dengan judul *Proses Pengawasan DKM dalam Peningkatan Kegiatan Santri 2019*. Penelitian tersebut membahas tentang proses pengawasan DKM Rahmatan Lil'alamiin dalam peningkatan kegiatan santri dengan cara penetapan standar pengawasan yang baik, sehingga standar tersebut menjadi tolak ukur pelaksanaan kegiatan-kegiatan santri dalam peningkatan kegiatan yang ada.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Usep Supriatna Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Peran Pengawasan dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai 2016*. penelitian tersebut membahas pengawasan merupakan hal yang mutlak bagi setiap individu dan pengawasan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kinerja seseorang. Pengawasan ini ditujukan agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan bisa terarah dan efektivitas pendayagunaan sumber-sumber tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan diawal.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Fanny Nur Rokhmawati Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Sistem Pengawasan Aktifitas Santri Pondok Pesantren Rhoudtul Lamongan 2018*. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara langsung yang disertai dengan study pustaka yang menjadi referensi data tertulis. Hasil dari penelitian ini adalah

sistem pengawasan terhadap kegiatan santri yang meliputi proses penerapan pengawasan dan hambatannya.

Seperti yang sudah dipaparkan bahwa sebelumnya penulis melakukan tinjauan pustaka dengan mempelajari terlebih dahulu skripsi-skripsi yang memang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berdasarkan hasil karya tulis ilmiah yang sudah dipaparkan diatas, terlihat letak perbedaanya, yaitu dari objek penelitian yang dilakukan, selain itu sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian seperti yang penulis lakukan.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a. Pengertian Pengawasan**

Menurut Manullang mendefinisikan pengawasan sebagai suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan mengoreksinya bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula (Manullang, 2012: 179).

Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh pernyataan Sondang P. Siagian yang menyatakan bahwa pengawasan adalah proses pengamatan daripada pelaksanaan seluruh organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Siagian, 2005: 135).



Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan sebagai upaya agar tugas dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dan dengan dilakukan proses pengawasan terjadinya hambatan dapat diminimalisir, sedangkan hambatan yang terjadi dapat segera diketahui dan dapat diperbaiki.

Pengawasan bertujuan agar hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara berdaya guna efektif dan efisien, sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Malayu, S.P Hasibuan, tujuan pengawasan yaitu:

- 1) Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuanketentuan dari rencana.
- 2) Melakukan tindakan perbaikan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan.
- 3) Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencana (Hasibuan, 2006: 62).

Menurut M. Manullang dalam bukunya Dasar-dasar Manajemen, tujuan dari pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Untuk benar-benar merealisasi tujuan utama tersebut, maka pengawasan pada taraf pertama bertujuan agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah dikeluarkan, dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan

rencana berdasarkan penemuan-penemuan tersebut dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya, baik pada waktu itu ataupun waktu-waktu yang akan datang.

Berbagai macam pendapat tentang jenis-jenis pengawasan. Terjadinya perbedaan-perbedaan pendapat tersebut, terutama karena perbedaan sudut pandangan atau dasar perbedaan jenis-jenis pengawasan itu. Berikut empat macam dasar penggolongan jenis pengawasan:

- 1) Waktu pengawasan,
- 2) Objek pengawasan,
- 3) Subjek pengawasan, dan
- 4) Cara mengumpulkan fakta-fakta guna pengawasan.

Pengawasan yang berhubungan dengan tindakan atau usaha penyelamatan jalannya perusahaan ke arah tujuan yang diinginkan yakni tujuan yang telah direncanakan. Terdapat tiga tipe dasar pengawasan yaitu:

- 1) Pengawasan Pendahuluan

Pengawasan Pendahuluan (*feedforward control*) atau sering disebut *steering controls*, dirancang untuk mengantisipasi masalah atau penyimpangan dari standar atau tujuan dan memungkinkan koreksi dibuat sebelum suatu tahap kegiatan tertentu diselesaikan.

## 2) Pengawasan *Cuncurrent*

Pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan (*curcurrent control*). Tipe pengawasan ini merupakan proses dimana aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui terlebih dahulu, atau syarat tertentu harus dipenuhi dahulu sebelum kegiatan-kegiatan bisa dilanjutkan, atau menjadi semacam peralatan “*double check*” yang lebih menjamin ketepatan pelaksanaan suatu kegiatan.

## 3) Pengawasan Umpan Balik (*Feedback Control*)

Pengawasan ini juga sering disebut sebagai *past-action controls*, mengukur hasil dari suatu kegiatan yang telah terselesaikan.

Pengawasan pendahuluan dan pengawasan *cuncurrent* adalah pengawasan yang cukup memadai untuk memungkinkan manajemen membuat tindakan koreksi dan tetap dapat mencapai tujuan. Tetapi hal tersebut tentu perlu dipertimbangkan karena memerlukan biaya yang cukup mahal. Segala kegiatan tidak mungkin terus-menerus untuk dimonitor, dan pengawasan yang berlebihan akan menjadikan produktivitas berlebihan (Handoko, 2003: 361-362).

Dalam melaksanakan suatu tugas tertentu, selalu terdapat urutan pelaksanaan tugas tersebut walaupun tugas itu sederhana. Demikian juga halnya dalam pelaksanaan tugas pengawasan, untuk mempermudah

pelaksanaan dalam merealisasi tujuan harus pula dilalui beberapa fase atau urutan pelaksanaan.

Proses pengawasan dimanapun juga atau pengawasan berobjekkan apapun terdiri dari fase sebagai berikut:

- 1) Menetapkan alat pengukur (standar)
- 2) Mengadakan penelitian (evaluate)
- 3) Mengadakan tindakan perbaikan (corrective action)

Pada fase pertama, pemimpin haruslah menentukan atau menetapkan standar atau alat-alat pengukur. Berdasarkan standar tersebutlah kemudian diadakan penilaian. Sedangkan pada fase kedua, yakni evaluasi, yakni membandingkan pekerjaan yang telah dikerjakan (*actual result*) dengan standar tadi. Bila terdapat ketidaksamaan, artinya *actual result* tidak sama dengan standar, maka mulailah fase ketiga, yaitu *corrective action*, yakni mengadakan tindakan perbaikan dengan maksud agar tujuan pengawasan dapat direalisasi (Manullang, 2012: 183).

#### b. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunanya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "funduq" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana.

Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Khairatul Aini, 2021: 73).

Secara terminologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana.. Menurut Sugarda Poerbawaktja pondok adalah salah satu tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama islam (Mahdi, 2013: 3).

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang kyai, guna mempersiapkan diri untuk menciptakan perilaku yang baik dan menjadi seorang yang alim dan bertakwah kepada Allah Swt pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting sebagai tempat peyebaran ajaran-ajaran Islam.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sering pesantren diartikan sebagai pendidikan yang ketinggalan zaman/kuno, akan tetapi jika melihat dewasa ini, banyak pesantren yang mengikuti perkembangan zaman. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang

dari masyarakat untuk masyarakat, Pesantren yang berkembang di Indonesia memiliki jenis-jenis sebagai berikut:

1) Pesantren Tradisional

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan buku-buku yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dalam bahasa Arab. Pola pengajaran dilakukan dengan menerapkan sistem halaqah. Inti dari sistem pengajaran halaqah adalah hafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung menciptakan santri yang menerima dan memiliki ilmu. Kurikulum keilmuan sepenuhnya bergantung pada kiai yang merawat pesantren.

2) Pesantren Modern

Sistem pembelajaran di pesantren ini menggunakan kelas pembelajaran dalam bentuk klasikal. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah atau madrasah nasional. Sebagian santri tinggal dan sebagian lagi tersebar di sekitar pondok pesantren. Di pesantren jenis ini, kiai adalah koordinator pelaksanaan proses pembelajaran dan sebagai pendidik langsung di dalam kelas. Perbedaan dengan madrasah dan sekolah pada umumnya terletak pada proses pendidikan agama dan bahasa Arab (dan terkadang bahasa Inggris) yang lebih ditonjolkan sebagai kurikulum lokal.

### 3) Pesantren Konvergensi

Pada tipe ini, pesantren merupakan perpaduan antara sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern. Di dalamnya, pendidikan dan pembelajaran kitab kuning diterapkan dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, tetapi secara teratur sistem sekolah terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan diterapkan sehingga jenis pesantren ini berbeda dengan jenis pertama dan kedua.

### 4) Pesantren Mahasiswa

Pondok pesantren jenis ini merupakan asrama yang santrinya berasal dari kalangan santri. Para pengasuh biasanya berasal dari para dosen yang tugas sehari-harinya berada di perguruan tinggi yang berada di sekitar pesantren. Meski santri berasal dari kalangan santri, biasanya mereka diberikan materi kitab kuning oleh pengasuh pesantren pada jam-jam yang telah ditentukan (Fahmi, 2015: 305-306).

### c. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan dan pendekatan terminologik (peristilahan). Menurut bahasa (*etimologi*) “kata akhlak berasal dari kata *khalaqh* yang kata asalnya khuluqun yang berarti:

perangai, tabiat, adat. Atau *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan” (Ahmadi and Salimi, 2004: 198).

Pendapat lain mendefinisikan *akhlaqa* atau *khuluq* adalah keadaan gerak jiwa tersebut memiliki dua hal. Alamiah dan bertolak watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memperhatikan (Nata, 2012: 1).

Sedangkan menurut istilah, akhlak merupakan sebuah karakter dasar yang melekat dalam diri manusia, yang mana akan timbul sebuah perbuatan secara langsung tanpa berfikir dan terlebih dahulu.

Pendapat lain menyatakan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya (Hidayat, 2018: 75).

Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku, kebiasaan yang lazim dalam pribadi seseorang tanpa ada paksaan yang terjadi karena dirinya sendiri.

#### Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti

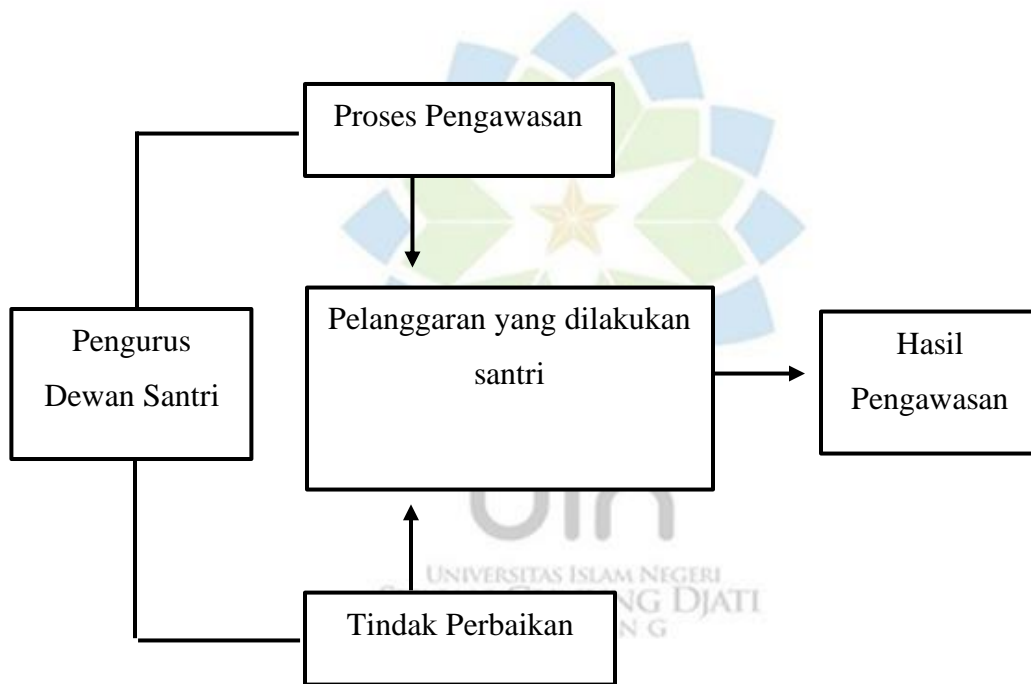


berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia. Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan fi kulli al-makan wa fi kulli al zaman. Akhlak Islam meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat (Daud Ali, 2011: 356).
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain (Sudrajat and Dkk, 2008: 88).

- 3) Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini (Makbuloh, 2012: 152-153).

## 2. Kerangka Konseptual



*Gambar 1.1 Kerangka Konseptual*

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kompleks Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi Desa Awipari Kec. Cibereum Kota Tasikmalaya. Alasan lokasi ini dipilih karena adanya hubungan dengan prinsip-prinsip manajemen khususnya dalam masalah pengawasaan yang sesuai dengan studi penelitian pada jurusan Manajemen Dakwah (MD).

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Patton dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010: 96-97) para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. Paradigma ini mengandung ilmu Sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial (Hidayat, 2003: 3).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mengarah pada hasil data deskriptif, dimana pendekatan kualitatif lebih menghasilkan data-data atau informasi yang ada dengan subjek. Dengan menganalisis informasi yang telah ada dan memaparkannya kedalam sebuah deskripsi yang berdasarkan fakta-fakta yang nyata.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena dalam proses penelitian ini bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan serta menggambarkan data-data dan memberikan informasi terhadap objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang nampak dilapangan sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi dan lain-lain.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan peneliti adalah data kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan pada praktiknya peneliti menjadi instrumen kunci dalam pengambilan sampel sumber data yang dilakukan. Selain itu, untuk hasil penelitiannya jenis penelitian ini menekankan pada makna bukan generalisasi (Sadiah Dewi, 2015: 19).

Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini mengenai proses pengawasan, tindak perbaikan dan hasil pengawasan yang diterapkan Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH Busthomi dalam meningkatkan akhlak santri.

##### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2002: 129). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber utama. Adapun yang menjadi sumber utamanya adalah Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH Busthomi Desa Awipari Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer

adalah hasil wawancara dengan Pimpinan pondok, Pengurus (Dewan Santri) dan sebagian Santri sebagai informan mengenai Proses Pengawasan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Santri.

- 2) Sumber data sekunder, merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya merupakan sumber data sekunder.

#### 5. Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini penulis menentukan informan yang bersangkutan dengan mengambil informan atau narasumber yang sesuai dengan tema dalam penelitian ini Proses Pengawasan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi Desa Awipari Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya) yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi peneliti. Dalam hal ini penulis memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan dan akan mampu memberikan informasi yang dapat memperoleh data. Subjek dalam penelitian ini adalah Pimpinan dan Pengurus (Dewan Santri). Penulis menentukan beberapa informan untuk mengetahui data-data atau informasi tentang Pondok Pesantren Bahrul Ulum

KH. Busthomi. Diantaranya yaitu ada Pimpinan Pondok, Pengurus dan sisanya santri untuk mengetahui juga para santrinya dalam segi peningkatan perilaku akhlak.

#### Teknik Pengumpulan Informan

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, artinya teknik ini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014: 219). Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan dengan cermat, karena akan menguji tentang Proses Pengawasan dalam Meningkatkan Akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi Desa Awipari Kcamatan Cibereum Kota Tasikmalaya, maka penulis memutuskan informan yang paling sesuai adalah Pengurus (Dewan Santri). Dari informan selanjutnya akan dilakukannya wawancara yang memiliki data-data atau informasi khusus tentang pengawasan di Pondok Pesantren tersebut.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Maka dalam penelitian ini,

teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terhadap obyek penelitian untuk mengumpulkan data ataupun informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Dari observasi ini peneliti berhasil mengumpulkan data mengenai Upaya Pengawasan Pengurus Pondok dalam Meningkatkan Perilaku Akhlak santri.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah bentuk data yang diperoleh dari narasumber melalui adanya tanya jawab atau percakapan dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sadiyah Dewi, 2015: 88).

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan pada informan, yaitu para Pengurus Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH Busthomi. Dari wawancara ini, peneliti memperoleh data berupa



upaya pengawasan yang dilakukan Pengurus Pondok, hasil Pengawasan dan tindakan perbaikan Pengurus Pondok dalam Meningkatkan Perilaku Akhlak Santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data melalui buku, arsip, dokumen-dokumen, catatan, jurnal, surat kabar, dan lain-lain yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan (Ridwan, 2009: 38).

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data yang sudah tersimpan berupa catatan, buku dan agenda-agenda yang berada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan dan kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukannya dengan cara mengecek data kepada para sumber-sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara

pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik yang lain dalam waktu yang berbeda (Moleong, 2010: 330).

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014: 244).

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data:

### a. Reduksi Data (Data reduction)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

### b. Penyajian Data (Display)

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja

berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat mengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2014: 244).